

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja sebagai individu sedang dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*). Yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian, untuk mencapai kematangan tersebut remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya¹. Usia remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun.pada masa remaja, manusia tidak bisa disebut sudah dewasa, tetapi juga tidak bisa disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa, dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial. Oleh karena itu, mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan².

Masa remaja terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu : 1) praremaja, ini mempunyai masa yang pendek, kurang lebih hanya satu tahun. Untuk wanita 11/12-12/13 tahun, untuk laki-laki 12/13-13/14 tahun. Dikatakan juga sebagai negatif, terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk anak dan orangtua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh, terutama seks juga mengganggu. 2) remaja awal (13/14-17 tahun), perubahan fisik terjadi sangat pesat mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. 3) remaja lanjut (17-20/21 tahun), dirinya ingin menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan ingin mencapai ketidakbergantungan emosional.³

Dalam masa remaja, berbagai perubahan terjadi pada diri anak sebagai bentuk dari pubertas. Perubahan yang terjadi umumnya meliputi: berat dan

¹ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 210

² Dwi Sunar Prasetyono, *Knowing Yourself*, (Yogyakarta: Saufa, 2013), h. 12

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h.119

tinggi anak akan bertambah, tumbuh bulu kemaluan, payudara membesar (pada anak perempuan), menstruasi (pada anak perempuan), mimpi basah (pada anak laki-laki) meningkatnya kemampuan berpikir, memiliki perasaan yang lebih sensitif atau emosional, perkembangan organ vital. Tidak heran, jika masa remaja adalah salah satu fase perkembangan manusia yang paling pesat. Anak di usia remaja juga cenderung memiliki rasa penasaran yang tinggi. Tanpa kontrol yang tepat dari dirinya sendiri maupun orangtua, hal ini bisa membuat mereka terjerumus pada kenakalan remaja. Oleh sebab itu, penting bagi orangtua untuk memberi perhatian dan pengawasan pada anak remaja dengan baik. Kenakalan remaja dan berapa kelainan perilaku remaja yang lain biasanya dikatkan dengan agresivitas atau hiperaktivisme (aktivitas yang berlebihan) dari remaja. Tapi disisi lain ada sebaian remaja yang kurang aktivitasnya (hipoaktivisme). Mereka yang hipoaktivisme biasanya lambat dianggap sebagai gangguan,⁴

Pada masa remaja inilah rentan terjadi penyimpangan- penyimpangan perilaku, salah satunya adalah perilaku kasar pada orang tua baik dari ucapan ataupun perbuatan. Tidak sedikit dari pihak orang tua yang kelelahan menghadapi perilaku anaknya tersebut sehingga pasrah akan perilaku kasar anaknya tersebut. Perilaku kasar pada orang tua pada remaja merupakan penyimpangan maladaptif yang jika tidak di ubah akan menjadi kebiasaan yang buruk bukan saja pada orang tuanya bahkan juga dapat merugikan lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa cara untuk mengubah perilaku penyimpangan pada remaja yang salah satunya adalah dengan pendekatan *behaviorisme*. Behaviorisme merupakan suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Pendekatan behavioral dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Terapi perilaku (*behavior therapy*) dan perubahan perilaku (*behavior modification*) atau

⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada , 2012), h. 258

pendekatan behavioristik dalam psikoterapi adalah salah satu dari beberapa revolusi dalam dunia pengetahuan psikologi, khususnya psikoterapi.⁵

Dalam konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah melalui manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Menurut pandangan behavioristik, setiap orang dipandang memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya.

Dari penjelasan tersebut maka pendekatan behavioral merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien yang dilakukan melalui wawancara konseling dengan pendekatan behavioral yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Tujuan pendekatan behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli sebagai berikut: menciptakan kondisi-kondisi baru, penghapusan hasil perilaku buruk, membantu konseli membuang respon-respon yang lama merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon baru yang lebih sehat dan sesuai.

Dalam melakukan pendekatan behavioral, tentu konselor membutuhkan teknik bimbingan konseling. Teknik bimbingan dan konseling adalah cara atau metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan atau memandu seseorang atau sekelompok orang agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksi atau bertatap muka. Terkadang, ada seseorang yang ketika enjoy dengan satu teknik, dia tidak mau mencoba teknik lain. Diperlukan eksperimentasi dan observasi terus-menerus untuk mengembangkan teknik konseling sebagai jawaban pada kompleksitas problem di era modernisasi dan informasi sekarang ini.⁶ Dalam buku 40 Teknik-teknik Konseling, salah satunya teknik *Overcorrection*. Teknik *Overcorrection* ini berperan penting dalam memecahkan suatu masalah, salah

⁵ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Penerbit Libri , 2011), h. 196

⁶<chromeextension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/2090/1/Adhi-Teknik%20Bimbingan%20Konseling.pdf> diunduh pada Selasa 1 November 2022 pukul 11.58 WIB

satu masalahnya perilaku maladaptif/perilaku kasar. Perilaku kasar ini sering kita jumpai di kehidupan kita sehari-hari, terutama bagi remaja pada masa pubertas atau masa peralihan menuju dewasa dan jika dibiarkan begitu saja sampai menginjak dewasa, maka akan menjadi gangguan kepribadian. Gangguan perilaku apabila tidak segera diatasi dapat menyebabkan anak berperilaku keras atau kejam serta mengalami problem interpersonal, mental, dan fisik. Bahkan, apabila menetap sampai usia dewasa mereka akan rentan pada masalah adaptasi, menyalahgunakan obat terlarang, sulit mendapatkan pekerjaan, dan dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian.⁷

Overcorrection adalah sebuah bentuk hukuman, tetapi ia tidak mengikuti sebuah teori tertentu, akan tetapi berbeda dengan bentuk hukuman lainnya, *overcorrection* tidak sewenang-wenang, ia mengajari individu untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dan mengakui dampak tindakannya pada orang lain. Restitusi dirancang untuk mengajarkan konsekuensi wajar dari perilaku buruk, dan praktik positif mengajarkan yang baik, sehingga berfungsi sebagai langkah preventif.

Pendekatan behaviorial dengan teknik *overcorrection* saat ini dapat dijadikan salah satu alternatif dari pemberian layanan bimbingan kepada siswa sebagaimana tujuan dari konseling ini dapat mengubah perilaku remaja dari maladaptif menjadi adaptif. Sehingga apapun masalah remaja yang berkaitan dengan perubahan sikap dan pola pikir tentunya diarahkan untuk melakukan apapun pemberian pendekatan behaviorial dengan teknik *overcorrection*. Dengan pemberian hukuman atas apa yang diperbuat seorang anak yang menuntut tanggung jawab, untuk menolong remaja mengembangkan cara berpikir yang baru dan positif sehingga diharapkan remaja mampu mengenali dan memahami kesalahan-kesalahan pola pikir dan perilakunya yang selama ini salah, dan dapat menuju cara berperilaku dan berpikir yang baik.

⁷. Aini Mahabati, *Pola Perilaku Bermasalah Dan Rancangan Intervensi Pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Berdasarkan Functional Behavior Assessment*, (Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), diunduh pada Rabu 21 Desember 2022 pukul 09.16

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti sangat merasa tertarik untuk mengetahui kondisi remaja yang berperilaku kasar pada orang tua dan bagaimana pendekatan behavioral dengan teknik *overcorrection* dalam mengatasi perilaku kasar pada orang tua pada remaja di desa Pegandikan kecamatan Lebak Wangi kabupaten Serang provinsi Banten. Pada jaman sekarang ini banyak remaja yang berperilaku kasar kerana perkembangan jaman dari mulai cara berbicara sampai ke perbuatan. Perilaku kasar tersebutpun berbeda-beda di tujukannya ada yang berperilaku kasar pada teman sebaya, ada yang berperilaku kasar pada lingkungan sekitar, berperilaku kasar pada saudara-saudaranya, bahkan sampai ada yang berperilaku kasar pada orang tuanya sendiri.

Menurut hasil preobservasi penelitian remaja yang berperilaku kasar pada orang tua dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda di Desa Pegandikan Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Serang Provinsi Banten, terdapat beberapa anak yang perilaku kasar pada orangtua tersebut sebagai berikut: seorang anak yang berinisial AM. Responden AM adalah seorang remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah ke atas di Desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi dengan latar belakang keluarga, ibu nya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan ayahnya seorang yang bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu pabrik yang berada di wilayah kabupaten Serang. Menurut informasi dari kedua orang tuanya, AM sering kali berperilaku kasar pada mereka terutama dari ucapannya yang seringkali membuat sakit hati kedua orang tuanya bahkan membuat kedua orang tuanya menangis.

Kemudian ada seorang remaja yang berinisial HG, responden HG adalah remaja yang hanya tamatan SLTP dan sekarang HG putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang kurang mampu untuk membiayai sekolahnya di Desa Pegandikan Kecamatan Lebakwangi dengan latar belakang keluarga ibu dan ayahnya seorang buruh tani dimana untuk menyambung hidupnya sehari-hari bergantung pada kerjaannya tersebut. Menurut informasi dari orang tuanya dia sering marah-marah pada orang tuanya bahkan terkadang suka meminta sejumlah uang yang tidak tau buat apa uang tersebut dan jika tidak dikasih kan

uang tersebut dia tidak segan-segan untuk memaki-maki serta mendorong badan orang tuanya padahal uang tersebut merupakan uang hasil jerih payah orang tuanya dari hasil kerjanya sebagai buruh tani demi memenuhi kebutuhan menyambung hidup mereka dalam kesehariannya.

Selanjutnya seorang remaja yang berinisial BM, dia adalah remaja yang masih duduk di bangku 1 SLTA di Desa Pegandikan Kecamatan Lebakwangi dengan latar belakang keluarganya ibu dan ayahnya sudah bercerai sejak dia duduk di bangku kelas 2 SLTP. Menurut informasi dari tetangganya ayahnya sekarang sudah memiliki keluarga baru lagi dan bekerja sebagai buruh harian lepas sedangkan ibunya adalah seorang yang bekerja sebagai karyawan swasta di wilayah kabupaten Tangerang. Dia tinggal bersama ibu dan neneknya di desa Pegandikan. Menurut informasi dari ibu dan neneknya dia suka berbuat kasar pada ibu dan neneknya bahkan dia juga suka berperilaku kasar pada teman sebaya di lingkungannya dari mulai perkataan sampai perbuatan. Beberapa orang tua temannya tersebut bahkan ada yang sampai mendatangi langsung kediaman dia dan langsung bertemu sama ibu atau neneknya serta menceritakan perilaku kasar yang sudah dilakukan dia pada anak-anak mereka.

Overcorrection sangat penting untuk konseling pemula, karena *overcorrection* merupakan prosedur yang dapat digunakan dengan mudah oleh mereka yang tidak memiliki pelatihan konseling formal.⁸ *Overcorrection* adalah sebuah bentuk hukuman, tetapi dia tidak mengikuti sebuah teori tertentu. Ia memasukkan berbagai aspek dari berbagai teori yang berbeda, termasuk *feedback*, *time out*, *compliance training*, *extinction*, dan hukuman. Berbeda dengan bentuk-bentuk hukuman lainnya, *overcorrection* tidak sewenang-wenang. Ia mengajari individu untuk bertanggung jawab atas tindakannya dan mengakui dampak tindakannya pada orang lain. Restitusi dirancang untuk mengajarkan konsekuensi wajar dari perilaku buruk, dan praktik positif mengajarkan perilaku yang baik, sehingga berfungsi sebagai langkah preventif.⁹

⁸ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cetakan II 2017), hal. 470

⁹ Ibid, hal. 464

Adapun alasan penulis untuk membuat karya ilmiah atau skripsi penelitian ini adalah karena sebenarnya perilaku kasar pada orang tua pada remaja jika dibiarkan akan berakibat sangat buruk dan bisa merugikan lingkungan sekitar juga, namun perilaku buruk tersebut bisa dirubah menjadi perilaku yang positif dengan usaha keras, kesabaran, serta perlakuan khusus. Untuk itu penulis sangat merasa tertarik dan tersentuh hatinya untuk meneliti proposal penelitian yang berjudul **“Pendekatan behavioral Dengan Teknik *Overcorrection* Dalam Mengatasi Perilaku Kasar Remaja pada orang tua (Studi Di Desa Pegandikan Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Serang Provinsi Banten)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak kondisi psikologis remaja yang berperilaku kasar pada orang tua di desa Pegandikan kecamatan Lebakwangi?
2. Bagaimana pendekatan behavioral dengan teknik *overcorrection* dalam mengatasi perilaku kasar remaja pada orang tua di desa Pegandikan kecamatan Lebakwangi?
3. Apakah hasil pendekatan behavioral dengan teknik *overcorrection* dapat mengatasi perilaku kasar remaja pada orang tua di desa Pegandikan kecamatan Lebakwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak kondisi psikologis remaja dari perilaku kasar remaja pada orang tua di desa Pegandikan kecamatan Lebakwangi
2. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan behavioral dengan teknik *overcorrection* dalam mengatasi perilaku kasar remaja pada orang tua di desa Pegandikan kecamatan Lebakwangi

3. Untuk mengetahui apakah hasil pendekatan behavioral dengan teknik *overcorrection* dapat mengatasi kasar pada orang tua pada remaja di desa Pegandikan kecamatan Lebakwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya, khususnya di desa Pegandikan kecamatan Lebakwangi dalam mengatasi perilaku kasar remaja terhadap orang tua desa pegandikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, untuk melihat alternatif lain dalam mengatasi perilaku kasar remaja pada orang tua
- b. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan dan masyarakat
- c. Bagi pembaca pada umumnya, penelitian ini diharapkan tentang bagaimana cara mengatasi perilaku kasar remaja pada orang tua.

E. Definisi Operasional

``Gambaran definisi operasional sebagai berikut:



Pada gambar di atas, menunjukkan dimana variabel X adalah variabel bebas sedangkan variabel Y adalah variabel terikat. Dimana variabel X merupakan suatu cara yang akan digunakan dalam mengatasi suatu kasus variabel Y pada penelitian yang berjudul "*Pendekatan behavioral Dengan Teknik Overcorrection Dalam Mengatasi Perilaku Kasar Remaja pada orang tua*". *Pendekatan behavioral Dengan Teknik Overcorrection* digambarkan dengan variabel X, sedangkan *Perilaku Kasar Remaja pada orang tua* digambarkan

dengan variabel. Dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari “*Pendekatan behavioral Dengan Teknik Overcorrection Dalam Mengatasi Perilaku Kasar Remaja pada orang tua*”.